

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI
SOSIAL GURU PAI DI SMP N 1 HUTABARGOT MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

***Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR)
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)***

OLEH:

MITRA M SAPUTRA
NPM: 172410111

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

Nomor: 2918/D-UIR/18-FAI/2021

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	Mitra M Saputra
NPM	172410111
Program Studi	Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi:

Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru PAI di SMPN 1 Hutabargot Mandailing Natal.

Dinyatakan telah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi 30% pada setiap sub bab naskah skripsi yang disusun dan dicek oleh petugas yang ditunjuk Dekan. Surat keterangan ini digunakan sebagai persyaratan untuk ujian Skripsi.

Demikian surat keterangan diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 20 September 2021
an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Syahraini Tambak, S.Ag., M.A.
NIDN: 1018087501

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahiim

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan puji dan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah Subhannahu wa Ta'ala atas segala rahmat dan karunia serta izinnya membuka hati dan pikiran sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi. Sholawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengangkat derajat manusia dan menanamkan pengajaran uswatun hasanah kepada umatnya.

Dengan izin Allah Subhannahu wa Ta'ala serta berkat dan bantuan dari semua pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna mencapai gelar serjana pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau dengan judul **“Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Standar Sosial Guru PAI di SMP N 1 Hutabargot Mandailing Natal”**.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat dorongan, bantuan, dan saran serta nasehat dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta yaitu Ayahanda Tajuddin Nasution dan Ibunda Ida Laila, yang tiada hentinya berjuang untuk penulis, mendoakan, memberikan dukungan, dan semangat yang luar biasa hingga penulis bisa terus yakin dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

2. Saudari-saudari ku, Metha Sarinda, Miska Khairani, Masitoh Wulandari, dan Mawaddah Saputri yang telah senantiasa memberikan dukungan, semangat dan do'a kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH. M.C.L., selaku Rektor Universitas Islam Riau, beserta seluruh Wakil Rektor Universitas Islam Riau.
4. Bapak Dr Zulkifli Rusby, MM., ME,Sy., selaku Dekan Fakultas Agama Islam, beserta seluruh Wakil Dekan FAI UIR.
5. Bapak Firdaus. S.Pd.I., M.Pd.I., sebagai dosen pembimbing yang telah mendedikasikan waktu dengan penuh kesabaran, dukungan serta motivasi kepada penulis.
6. Bapak Dr. Syahraini Tambak, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik sekaligus dewan Pembina di salah satu organisasi yang saya ikuti yakni Sahabat Edukasi Indonesia (SAKASI) yang sudah mendedikasikan waktu, tenaga, serta pikirannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi penulis.
7. Bapak H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen Pembina akademik penulis.
8. Bapak Musaddad Harahap, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam.
9. Bapak/Ibu dosen Fakultas Agama Islam Universiats Islam Riau atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis dan telah memberikan

pengalaman serta ilmu selama penulis belajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

10. Seluruh Karyawan TU Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dalam urusan administrasi penulis.
11. Semua staf perpustakaan Universitas Islam Riau Pekanbaru.
12. Segenap guru-guru dan staf SMP N 1 Hutabargot Mandailing Natal, dan masyarakat sekitar yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan observasi.
13. Segenap pengurus Mesjid Nurul Haq Jl. Duyung yang sudah mengizinkan penulis menjadi bagian mereka, berkat kontribusi mereka penulis bisa sampai ke titik sekarang ini.
14. Sahabat-sahabatku Muhammad Ali, Ali Muddin, Muhammad Azizan, Rusdi Indra Hasibuan, Khalid Daulay, dan seluruh keluarga besar kelas VIII C Pai, keluarga besar Sahabat Edukasi Indonesia (SAKASI), serta keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) terimakasih atas semangat dan dukungan yang telah diberikan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Abang handa Ahlun Najah S.H, Taubatan Nasuha M.Pd yang selama ini sudah memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu disini.

Demikian ucapan terima kasih penulis sampaikan, semoga Allah *Subhanallahu wa Ta'ala* membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Pekanbaru, 08 Agustus 2021



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Pembatasan Masalah.....	7
C. Rumusan masalah.....	7
D. Tujuan penelitian.....	7
E. Metode penelitian.....	7
F. Tujuan dan manfaat.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Konsep Teori.....	10
I. Tinjauan Umum Upaya Kepala Sekolah	10
a. Pengertian Upaya	10
b. Pengertian Kepala Sekolah.....	12
c. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah	14
II. Kompetensi Sosial Guru PAI	23
a. Pengertian Kompetensi.....	23
b. Pengertian Kompetensi Sosial.....	25

c.	Karakteristik Kompetensi Sosial	29
d.	Pengertian Kompetensi Sosial Guru.....	31
e.	Cara Mengembangkan Kompetensi Sosial Guru	33
f.	Fungsi Kompetensi Sosial Guru.....	35
B.	Penelitian Relevan.....	37
C.	Konsep Operasional	39
D.	Kerangka Berpikir.....	43
BAB III	METODE PENELITIAN	44
A.	Jenis Penelitian	44
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	45
C.	Sumber Data Penelitian	46
D.	Teknik Pengumpulan Data	47
E.	Teknik Pengolahan Data.....	48
F.	Analisis Data	49
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A.	Profil SMP N 1 Hutabargot Mandailing.....	52
1.	Sejarah singkat berdirinya SMP N 1 Hutabargot Mandailing	52
2.	Letak Geografis SMP N 1 Hutabargot.....	53
3.	Profil satuan pendidikan/lembaga.....	53
4.	Visi dan Misi di SMP N 1 Hutabargot Mandailing	54
5.	Tenaga pengajar di SMP N 1 Hutabargot	55
6.	Keadaan peserta didik di SMP N 1 Hutabargot	56

7. Sarana dan Prasarana	57
8. Peraturan di SMP N 1 Hutabargot	59
B. Penyajian Data.....	61
C. Hasil Wawancara Dengan Responden	61
D. Pembahasan	70
BAB IV	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	74
DAFTAR KEPUSTAKAAN	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
DOKUMENTASI	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1 : Surat Keputusan Dekan
Lampiran	2 : Surat Pra Riset
Lampiran	3 : Surat Balasan Pra Riset
Lampiran	4 : surat keterangan bebas plagiat
Lampiran	5 : surat terjemahan abstrak
Lampiran	6 : Dokumentasi



ABSTRAK

Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Standar Kompetensi Sosial Guru PAI di SMP N 1 Hutabargot Mandailing Natal

OLEH:

MITRA M SAPUTRA

NPM: 172410111

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru PAI agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya kepala sekolah dalam meningkatkan standar kompetensi sosial guru PAI di SMP N 1 Hutabargot Mandailing Natal. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru PAI di SMP N 1 Hutabargot. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk yang sesuai sehingga mudah dibaca dan dipahami. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI di SMP N I Hutabargot Mandailing Natal adalah sebagai berikut: 1). Mengadakan pelatihan khusus 2). Membuat kegiatan perlombaan. 3). Memberikan teladan dan motivasi. 4). Mengikut sertakan dalam kegiatan masyarakat. 5). Memberikan reward.

Kata kunci: kepala sekolah, standar kompetensi sosial guru pai

ABSTRACT

THE PRINCIPAL'S EFFORTS TO IMPROVE THE SOCIAL COMPETENCY STANDARDS OF ISLAMIC STUDIES TEACHERS AT SMPN 1 HUTABARGOT IN MANDAILING NATAL REGENCY

BY:

MITRA M. SAPUTRA

NPM: 172410111

Social competence is a very important competency possessed by the teachers of Islamic Studies in order to make the teaching and learning process run well. The aim of this study is to investigate the principal's efforts in improving the social competency standards of Islamic Studies teachers at SMPN 1 Hutabargot in Mandailing Natal Regency. The subjects of this study are the principal and the teachers of Islamic Studies at SMPN 1 Hutabargot. This study uses a qualitative approach. The data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation. Furthermore, the data are presented in an appropriate form to make them easy to read and understand. The results of this study show that the principal's efforts in improving the social competency standards of Islamic Studies teachers at SMPN I Hutabargot in Mandailing Natal regency are as follows: 1). Conducting particular trainings; 2). Creating competition activities; 3). Providing examples and motivation; 4). Participating in community activities; and 5). Giving rewards.

Keywords: school principal, social competency standards of Islamic Studies teachers

الملخص

جهود رئيس المدرسة في تحسين معايير الكفاءة الاجتماعية لمعلمي تربية الدين الإسلامي
بالمدرسة المتوسطة الحكومية الواحدة هوتا بارغوت ماندايلينج ناتال

ميترا م. سافترا

١٧٢٤١٠١١١

تعد الكفاءة الاجتماعية من الكفاءات المهمة جدًا التي يمتلكها معلمي تربية الدين الإسلامي حتى تتم عملية التدريس والتعلم بشكل جيد. كان الغرض من هذا البحث هو تحديد جهود رئيس المدرسة في تحسين معايير الكفاءة الاجتماعية لمعلمي تربية الدين الإسلامي بالمدرسة المتوسطة الحكومية الواحدة هوتا بارغوت ماندايلينج ناتال. كان موضوع هذا البحث رئيس المدرسة ومعلمي تربية الدين الإسلامي بالمدرسة المتوسطة الحكومية الواحدة هوتا بارغوت ماندايلينج ناتال. يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا. تقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات ودراسات التوثيق. علاوة على ذلك، يتم تقديم البيانات في شكل مناسب بحيث يسهل قراءتها وفهمها. بناءً على نتائج البحث، فإن جهود رئيس المدرسة في تحسين معايير الكفاءة الاجتماعية لمعلمي تربية الدين الإسلامي بالمدرسة المتوسطة الحكومية الواحدة هوتا بارغوت ماندايلينج ناتال هي كما يلي: (١). إجراء تدريب خاص (٢). قم بإنشاء نشاط منافسة. (٣). قدم أمثلة ودوافع. (٤). المشاركة في الأنشطة المجتمعية. (٥). امنح المكافآت.

الكلمات المفتاحية: رئيس المدرسة، معايير الكفاءة الاجتماعية لمعلمي تربية الدين الإسلامي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang sangat penting di dimiliki oleh seorang guru PAI agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Karena dengan memiliki kompetensi sosial seorang guru akan lebih mudah berinteraksi dengan peserta didik. Bangunan literatur menunjukkan bahwa guru yang tidak memiliki kompetensi sosial akan merasa kesulitan dalam menyampaikan pelajaran ke peserta didik. Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Peraturan Menteri Agama No.16 Tahun 2010 Pasal 16 menjelaskan bahwa secara khusus guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi kepemimpinan disamping empat kompetensi guru yang telah dicantumkan pada UU Nomor 14 tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Kompetensi sosial berhubungan dengan kompetensi yang dipunyai guru dalam berinteraksi dengan peserta didik. Kompetensi sosial yang dikatakan oleh Buchari Alma (Wibowo dan Hamrin, 2012:124) ialah kesanggupan tenaga

pendidik dalam berkomunikasi serta berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Janawi (2011:135) mengemukakan kompetensi sosial bisa disimpulkan menjadi beberapa indikator, diantaranya: bersifat insklusif dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja serta dengan masyarakat, berinteraksi secara efektif, dan sopan dalam bersapa. Ramayulis (2015:236) mengatakan kompetensi sosial atau *interpersonal skills*, ialah kelihaihan merajut jaringan dengan orang sekitar, secara efektif berupa kesopanan bersapa, kecakapan memberi komunikasi, kecakapan memberikan motivasi, kecakapan kolaborasi, kecakapan leader, mempunyai wibawa, keterampilan menerapkan mediasi.

Hujair A. Sanaky mengatakan bahwa kompetensi sosial ialah perangkat kebiasaan tertentu yang merupakan asal dari pengetahuan diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan lingkungan sosial dan tercapainya komunikasi sosial secara sempurna. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaksi serta penyelesaian masalah kehidupan sosial.

Surya mengatakan kompetensi sosial merupakan kemampuan yang dibutuhkan bagi seseorang supaya berhasil berinteraksi dengan orang sekitar. Dalam kompetensi sosial ini bisa dibidang keterampilan dalam berkomunikasi serta menunaikan kewajiban sosial.

Gumelar dan Dahyat sependapat dengan pendapat *Asian institute for teacher education*, menerangkan kompetensi sosial guru ialah suatu daya atau

kesanggupan guru dalam mengajar murid-murid menjadi bagian masyarakat yang mumpuni dan kemampuan dalam mengajar, mengajari masyarakat untuk menjalani kehidupan dimasa depan.

Sejauh ini terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang standar kompetensi sosial guru. Penelitian yang dilakukan oleh Ristia Kasiani (2020) implemementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam membina kompetensi sosial guru di SMA N 7 Kerinci. Metode penulisan artikel yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian study kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam membina kompetensi sosial guru di SMA N 7 Kerinci.

Sebuah penelitian juga dilakukan oleh Febri Dwi Cahyani (2014) hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru dengan motivasi berprestasi siswa akselerasi di SMA N 1 Gresik. Metode penulisan artikel ini memakai pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian penyelidikan (*eksplanatory*) menggunakan teknik pengambilan data survey. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, serta kompetensi sosial guru dengan motivasi prestasi siswa dikelas aksel erasi.

Eva Dwi L (2019) pengaruh lingkungan keluarga, disiplin belajar, kompetensi sosial guru dan kesiapan terhadap motivasi belajar di SMK PGRI 2

Salatiga. Penelitian yang digunakan jenis penelitian kuantitatif dan desain penelitian deskriptif korelasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui baik secara simultan serta persial apakah lingkungan keluarga, disiplin belajar, kompetensi sosial pendidik serta kesiapan belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SMK PGRI 2 Salatiga.

Adapun permasalahan sementara yang penulis temui dilapangan kurangnya upaya kepala sekolah dalam meningkatkan standar kompetensi sosial guru PAI di SMP N 1 Hutabargot Mandailing Natal. SMP N 1 Hutabargot menjadi salah satu sekolah yang misterius, karna semenjak bergantinya kepemimpinan kepala sakolah, semenjak itu pula jumlah peserta didiknya menurun tiap semesternya. Yang mana jumlah peserta didiknya pada masa kepemimpinan kepala sekolah yang sebelumnya pernah melebihi kapasitas yang disediakan sekolah tersebut, sehingga yang sebelumnya ruangan praktek komputer dijadikan menjadi kelas. Salah satu faktor penyebab hal tersebut terjadi adalah kurangnya standar kompetensi sosial guru disekolah tersebut. Karena kompetensi sosial merupakan kompetensi yang sangat penting di dimiliki oleh seorang guru agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Karena dengan memiliki kompetensi sosial seorang guru akan lebih mudah berinteraksi dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi penulis yang dilakukan pada tanggal 03 September 2020, Salah satu fenomena yang ada adalah kurang dipahaminya makna kompetensi sosial oleh guru PAI didalam melakukan interaksi dalam

pembelajaran, guru kurang kreatif dalam menerapkan strategi pembelajaran, guru kurang tepat dalam melakukan pendekatan dengan siswa dalam pembelajaran. Kondisi seperti ini menyebabkan interaksi sosial antara guru dengan siswa kurang baik dan akibatnya peserta didik kurang tertarik terhadap proses pembelajaran.

Guru PAI seharusnya lebih pandai beradaptasi serta harus lebih giat membangun relasi dengan masyarakat sekitaran sekolah tersebut demi mengembangkan mutu (kompetensi) sekolah, salah satu caranya kepala sekolah seharusnya membuat persatuan dengan orang tua atau wali murid guna untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik. Kepala sekolah juga seharusnya membuat wadah buat para alumni sekolah tersebut sekurang-kurangnya membuat database alumni guna untuk membantu mengembangkan atau mempromosikan sekolah tersebut sehingga peserta didiknya semakin tahun semakin meningkat. Akan tetapi di SMP N 1 Hutabargot tersebut tidak terdapat seperti demikian.

Kepala sekolah juga hendaknya mempunyai wawasan yang luas. Sehingga mampu mengatasi semua masalah yang terjadi. Akan tetapi kepala sekolah SMP N 1 Hutabargot yang sekarang ini tidak bisa mengatasi permasalahan yang terjadi di SMP N 1 Hutabargot tersebut yakni menurunnya jumlah peserta didiknya tiap semesternya. Dan apabila ini terus-terusan

dibiarkan maka tidak menutupi kemungkinan sekolah SMP N 1 Hutabargot tersebut akan tutup.

Kepala sekolah serta guru-guru juga bukan sekedar pendidik, tetapi juga menjadi teladan. Apapun yang ada pada diri seorang guru akan menjadi perhatian dan sorotan para siswanya. Akan tetapi kepala sekolah serta guru-guru di SMP N 1 Hutabargot tersebut tidak menyadari hal yang demikian, karna kepala sekolah serta guru-gurunya sering dijumpai terlambat datang kesekolah.

Dan seorang guru harus dapat mengembangkan sistem pengajaran. Pengembangan ini mensyaratkan watak kreatif dari guru. Akan tetapi di SMP N 1 Hutabargot masih ada terdapat beberapa guru yang cara mengajarnya monoton, yang cara mengajarnya hanya semata-mata mengikuti acuan formal kurikulum sehingga peserta didiknya merasa bosan saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Dan adapun upaya mewujudkan tercapainya peningkatan standar kompetensi sosial guru di SMP N 1 Hutabargot perlu diberikan bimbingan khusus pada guru-guru terlebih-lebihnya guru PAI supaya kegiatan pembelajaran bisa lebih kondusif. Tidak dapat dipungkiri bahwa peningkatan kompetensi sosial guru melalui supervisi klinis adalah langkah konstruktif untuk pengembangan profesi yang dilakukan secara sistimatis, terprogram, serta berjenjang.

B. Pembatasan Masalah

Dilihat dari landasan permasalahan di atas, maka yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan standar kompetensi sosial guru PAI di SMP N 1 Hutabargot Mandailing Natal. Pusat penelitian yang dimaksud adalah:

1. Standar kompetensi sosial guru PAI di SMP N 1 Hutabargot Mandailing Natal
2. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan standar kompetensi sosial guru PAI di SMP N 1 Hutabargot Mandailing Natal.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan standar kompetensi sosial guru PAI di SMP N 1 Hutabargot Mandailing Natal?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya kepala sekolah SMP N 1 Hutabargot dalam meningkatkan standar kompetensi sosial guru PAI di SMP N 1 Hutabargot Mandailing Natal.

E. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru PAI di SMP N 1 Hutabargot.

- b. Untuk mengetahui upaya kepala sekolah dalam meningkatkan standar kompetensi sosial guru PAI di SMP N 1 Hutabargot.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritik

- 1) Meningkatkan serta memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan dalam menunjang kualitas pendidikan khususnya pendidikan agama islam.
- 2) Sebagai aset data ilmiah dibidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya, bagi Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR).
- 3) Memberikan sumbangan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan agama islam disekolah, supaya tujuan pendidikan agama islam dapat tercapai serta pembelajaran di SMP N 1 Hutabargot dapat terus ditingkatkan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, memberikan pengalaman yang cukup besar karena dengan diadakan penelitian secara langsung dapat menambah wawasan pengetahuan tentang standar kompetensi sosial guru PAI.
- 2) Sebagai masukan para guru terutama kepala sekolah dalam standar kompetensi sosial guru PAI serta usaha mencapai tujuan pendidikan.

- 3) Memberikan wawasan atau informasi kepada para pembaca tentang standar kompetensi sosial guru PAI.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teori

I. Tinjauan Umum Upaya Kepala Sekolah

a. Pengertian Upaya

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai upaya proses yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga berarti langkah, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan, menyelesaikan persoalan. Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa upaya adalah suatu hal yang lalui seseorang untuk memperoleh suatu tujuan.

Upaya adalah usaha yang dilalui secara hirarki kepada tujuan suatu permasalahan. Upaya terdiri dari upaya preventif dan upaya kuratif. Preventif yaitu tindakan yang dilalui oleh yang bersangkutan sebelum penyimpangan sosial terwujud supaya suatu tindak pelanggaran bisa dikordinir atau diselesaikan. Sedangkan upaya kuratif yaitu tindakan yang dilalui setelah terjadinya tindak penyimpangan social (Mu'awanah 2012: 90).

Dalam UU RI pasal 51 no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyatakan bahwa, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban:

- a. Melaksanakan pendidikan, penelitian, serta pengabdian terhadap warga setempat.
- b. Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran.
- c. Menunjang setameningkatkan kualifikasi akademik serta kompetensi secara simultan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni.
- d. Bertindak rasional dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosioekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- e. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum , dan kode etik, dan nilai-nilai agama serta etika.
- f. Memelihara serta memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian upaya kepala sekolah ialah upaya secara teratur serta berencana yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap konteks pendidikan formal di sekolah/madrasah, yang bertanggung jawab mendorong semangat para guru-guru untuk

menjalankan perannya sebagai pendidik sehingga peserta lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru ketika pelajaran sedang berlangsung.

b. Pengertian Kepala Sekolah

Yulius Mataputun (2018:25-26) Asal kata kepala sekolah berasal dari, yaitu “kepala” serta “sekolah”, kata “kepala” bisadisebut sebagai ketua atau pemimpin organisasi atau lembaga. Sedangkan sekolah berarti lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi, secara global kepala sekolah bisa disebut pemimpin sekolah atau satuan pendidikan tempat menerima serta memberi pelajaran.

Kepala sekolah merupakan orang yang paling profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerja sama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah sebagai pendidik juga harus memperhatikan dua permasalahan inti, ialah pertama adalah tujuannya, kemudian yang kedua ialah upaya untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.

Ada tiga kelompok yang menjadi tujuan dari kepala sekolah untuk menyelesaikan tugas pengajarnya, yang pertama adalah peserta didik, yang kedua ialah petugas administrasi, kemudian

yang ketiga ialah tenaga pendidik. Ketiga indikator diatas merupakan tujuan dalam pendidikan yang dilalui seorang kepala sekolah. Ketiga kelompok diatas dari kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya mempunyai perbedaan yang sangat prinsip, yang secara global bisa diamati dalam berbagai faktor serta sikap yang ditunjukkannya seperti contohnya dalam tingkat keabsahannya, latar belakang sosial yang berbeda, motivasi yang berbeda, tingkat kesadaran dalam bertanggung jawab, dan lain sebagainya.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah kecakapan yang dipunyai oleh seseorang tenaga fungsional ialah tenaga pendidik yang berbentuk tugas untuk memimpin suatu lembaga atau sekolah demi menggerakkan segala sumber yang ada terhadap suatu lembaga atau sekolah sehingga bisa difungsikan secara matang untuk memperoleh sasaran yang dimaksud.

Dalam menjalankan tanggung jawabnya, segenap pimpinan pada dinas pendidikan salah satunya kepala sekolah mempunyai variasi kepemimpinan tersendiri, yang sangat mempengaruhi kinerja para guru di sekitar tugasnya masing-masing. Keberhasilan serta kegagalan sekolah biasanya ditentukan oleh pimpinan sekolah, karena pimpinan sekolah adalah pengontrol serta pengambil keputusan yang harus dilalui oleh sekolah menuju targetnya.

Hal ini sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Nurilatul Rahmah Yahdiyani dalam jurnalnya (2020) didalam sebuah pendidikan, kegagalan bersumber dari pola kepemimpinan kepala sekolah tersebut, serta banyak yang beramsumsi bahwa kepala sekolah merupakan orang yang berwewenang didalam sekolah tersebut, sehingga hal ini akan menyebabkan sifat sombong yang dipunyai oleh pimpinan sekolah tersebut sehingga keputusan-keputusan yang diberikan oleh pimpinan sekolah dianggapnya mutlak, tidak ada yang bisa menggantinya. Sedangkan kesuksesan seorang pemimpin ditandai dengan adanya guru yang professional serta bisa menolong mensejahterakan murid-muridnya.

c. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Dinas pendidikan (dulu:Depdikbud) sudah memutuskan bahwa pimpinan sekolah harus menjalankan tugasnya sebagai educator, manajer, administrator, dan supervisor (EMAS). Dalam perkembangan masa, pimpinan sekolah juga harus bisamenjadi sebagai leader, innovator ,dan motivator disekolahnya. Dengan demikian dalam cara pandang baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sekurang-kurangnya harus bisamenjadi educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator (EMASLIM).

Perpekestif kedepan menandakan bahwa pimpinan sekolah juga harus bisa berfungsi sebagai *figure* dan *mediator*, bagi perkembangan

mayarakat serta lingkungannya. Dengan demikian tugas pimpinan sekolah semakin hari semakin membaik, serta akan selalu meningkat berdasarkan dengan perkembangan pendidikan yang diinginkan. Dalam hal ini, tugas pimpinan sekolah bukan sebatas emaslim, akan tetapi bertambah menjadi EMASLIM-FM. Semua itu wajib dikuasai oleh pimpinan sekolah, kemudian yang lebih utama ialah bagaimana pimpinan sekolah bisa mengimplementasikan serta mewujudkan hal tersebut dalam bentuk tindakan nyata di sekolah. Pelaksanaan peran, fungsi dan tugas tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab saling terikat serta saling mempengaruhi, dan menyatu dalam pribadi seorang pimpinan sekolah profesional. Pimpinan sekolah yang demikianlah yang akan bisa mendongkrak visi menjadi aksi dalam cara pandang manajemen pendidikan.

1) Kepala Sekolah Sebagai Educator

Dalam menjalankan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah selayaknya memiliki cara yang jitu untuk mendongkrak profesionalisme guru-guru disekolahnya. Mewujudkan iklim disekolahnya yang nyaman, memberikan nasehat kepada peserta didiknya, memberikan motivasi kepada semua guru, dan menjalankan variasi pembelajaran yang menarik, contohnya *team teaching*, *moving class*, serta membuat program akselerasi (*acceleration*) bagi murid-murid yang berprestasi.

Sumidjo (1999:122) berpendapat bahwa menguasai arti pendidikan tidak cukup berpegang pada konotasi yang terdapat dalam defenisi pendidik, melainkan harus memahami hubungannya dengan makna pendidikan, pasilitassekolah, dan bagaimana starategi pendidikan itu dijalankan. Untuk kepentingan tersebut, pimpinan sekolah harus berupaya menumbuhkan, memajukan serta meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yaitu pembinaan mental, moral, fisik, dan artistik.

1. Pembinaan mental : Ialah membimbing guru-guru terhadap poin-poin yang berhubungan dengan sikap batin serta karakter. Dalam hal ini pimpinan sekolah harus bisa mewujudkan iklim yang nyaman supaya setiap tenaga pengajarbisa menjalankan tugas dengan sempurna secara proporsional serta professional.
2. Pembinaan moral : Ialah membina segenap tenaga pengajar terhadap poin-poin yang berhubungan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu tindakan, karakter serta kewajiban berdasarkan dengan tugas tiap-tiap pengajar.
3. Pembinaan fisik : Ialah membiana segenap tenaga pengajar terhadap poin-poin yang berhubungan dengan keadaan

jasmani atau badan, kesehatan serta penampilan mereka berdasarkan bawaan.

4. Pembinaan artistic : ialah membimbing segenap tenaga pengajar terhadap poin-poin yang berhubungan dengan perhatian manusia terkait seni dan keindahan.

Sebagai educator, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama mendukung dalam terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya.

Keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 0296/U/1996, adalah sumber evaluasi kinerja pimpinan sekolah. Kepala sekolah sebagai educator harus mempunyai kecakapan untuk membina guru-guru, membina staf pengajar, membina murid-murid, mengembangkan tenaga kependidikan, mengikuti perkembangan iptek serta memberi contoh mengajar.

2) Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Dalam upaya melaksanakan peran serta fungsinya sebagai manajer, pimpinan sekolah harus mempunyai cara yang jitu untuk menghasilkan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan terhadap segenap guru-guru untuk meningkatkan profesinya, serta meningkatkan keterlibatan segenap pengajar dalam berbagai kegiatan yang meningkatkan program sekolah.

3) Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator mempunyai keterikatan batin dengan berbagai kegiatan pengelolaan administrasi yang berbentuk pencatatan, penyusunan serta pendokumenan semua aktifitas sekolah. Secara spesifik, pimpinan sekolah harus mempunyai kecakapan untuk membuat kurikulum, membuat administrasi kearsipan, serta membuat administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.

4) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Pimpinan sekolah juga merupakan sebagai supervisor, ialah mensupervisi kegiatan yang dilaksanakan pengajar. Sergiovani dan Starrat (1993) mengatakan bahwa *"supervision is a process designed to help teacher and supervisor learn more*

about their practice;to better able to use their knowledge ang skills to better serve parents and schools;and to make the school a more effective learning community.”

Pendapat diatas menyatakan bahwa supervise adalah suatu proses yang diatur secara khusus untuk mengatasi segenap pengajar serta supervisor dalam memahami kegiatan rutinitas disekolah, supaya bisa menggunakan pengetahuan serta kecakapannya untuk mewujudkan layanan yang lebih baik terhadap wali murid dan sekolah, dan berupaya mewujudkan sekolah sebagai wadah belajar yang lebih kondusif.

Kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.

1. Diskusi kelompok: Diskusi kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama guru-guru dan bisa juga melibatkan tenaga administrasi, untuk memecahkan berbagai masalah disekolah dalam mencapai suatu keputusan.
2. Kunjungan kelas : Kunjungan kelas bisa difungsikan bagi pimpinan sekolah sebagai salah satu cara untuk mengontrol aktivitas pembelajaran secara langsung. Kunjungan kelas merupakan teknik yang sangat bermanfaat untuk

mendapatkan informasi secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pokoknya mengajar, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, serta mengetahui secara langsung kemampuan peserta didik dalam mengkap materi yang diajarkan.

3. Pembicaraan individual : Pembicaraan individual adalah cara bimbingan serta konseling, yang bisa difungsikan bagi pimpinan sekolah untuk memberikan pelayanan terhadap pengajar, baik yang berhubungan dengan aktivitas pembelajaran maupun masalah yang berkaitan profesionalisme guru.
4. Simulasi pembelajaran : Simulasi pembelajaran adalah suatu cara supervise bersifat demonstrasi pembelajaran yang dilaksanakan bagi pimpinan sekolah, supaya guru bisa mengetahui penampilan yang diperhatikannya sebagai evaluasi diri, walaupun sebenarnya tidak ada upaya mengajar yang paling efektif.

5) Kepala Sekolah Sebagai Leader

Wahjosumijo (1999:110) mengatakan bahwa pimpinan sekolah sebagai leader harus mempunyai watak tertentu yang meliputi bawaan, keahlian dasar, pengalaman serta pengetahuan professional, dan pengetahuan administrasi serta pengawasan. kecakapan yang wajib diperoleh pimpinan sekolah sebagai leader bisa diamati sebagai karakter. Pengetahuan terkait tenaga pengajar, visi serta misi sekolah, kecakapan menentukan keputusan, serta kecakapan bersosial.

Karakter pimpinan sekolah sebagai leader akan nampak dalam sifat-sifat: jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko serta keputusan, berlapang dada, emosi yang terkontrol, serta disiplin.

Wawasan kepala sekolah terkait pengajar akan nampak dalam kecakapan: memahami keadaan pengajar (guru dan non guru) memahami keadaan dan karakteristik murid-murid, membuat kegiatan pengembangan tenaga kependidikan, menerima usulan, saran serta kritikan dari berbagai pihak untuk mendongkrak kepemimpinannya. Pengetahuan terkait visi serta misi sekolah akan nampak dari kecakapan nyadalam: mengembangkan visi sekolah, mengembangkan misi sekolah,

serta menjalankan kegiatan untuk memperoleh visi serta misi kedalam pelaksanaan.

Kecakapan menentukan kesimpulan akan nampak dari kecakapannya dalam: menentukan kesimpulan bersama tenaga kependidikan disekolah, mengambil keputusan untuk kepentingan internal sekolah, serta membuat kesimpulan untuk kepentingan eksternal sekolah.

Kecakapan bersosial akan nampak dari kecakapannya untuk: Berkomunikasi secara lisan dengan pengajar disekolah, merumuskan idea berupa tulisan, berkomunikasi secara lisan dengan murid-murid, berkomunikasi secara lisan dengan orang tua serta masyarakat sekitar lingkungan sekolah.

6) Kepala Sekolah Sebagai Innovator

Dalam rangka melaksanakan peran serta fungsinya sebagai innovator, pimpinan sekolah seharusnya mempunyai cara yang jitu untuk membangun hubungan yang intim terhadap lingkungan, mencari ide baru, mengintegrasikan setiap aktivitas, memberikan contoh terhadap segenap pengajar diseluruh sekolah, serta meningkatkan variasi-variasi pembelajaran yang inovatif.

Kepala sekolah sebagai innovator mesti bisa mencari, menemukan serta melaksanakan beraneka ragam pembaharuan di sekolah. ide baru tersebut seperti moving class. Moving class

ialah mengubah cara pembelajaran pola kelas tetap menjadi kelas bidang studi, supaya setiap bidang studi mempunyai kelas tersendiri yang dilengkapi dengan alat peraga serta alat-alat lainnya.

7) Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, pimpinan sekolah mesti mempunyai cara yang jitu untuk memberikan motivasi terhadap segenap pengajar dalam melaksanakan beraneka ragam tugas serta fungsinya. Motivasi ini bisa ditingkatkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, serta penyediaan berbagai sumber penghargaan secara efektif, serta penyediaan berbagai asal belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar (PSB).

II. Kompetensi Sosial Guru PAI

a. Pengertian Kompetensi

UU No.14/2015 tentang dosen dan guru mengemukakan, guru adalah pendidik professional. Untuk itu seorang guru dituntut memiliki standar kompetensi tertentu, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional, agar dapat dikatakan professional. Secara bahasa kompetensi bersumber dari bahasa Inggris ialah *competence* yang berarti kecakapan atau kemampuan (Syaefudin, 2009:44). Dari segi istilah, kompetensi mempunyai beraneka ragam pengertian, diantaranya

Popi (2010:57) mengatakan bahwa kompetensi merupakan penjelasan mengenai tugas-tugas pekerjaan yang dilaksanakan oleh seseorang yang bersangkutan dengan bagaimana individu itu menjalankan aktivitasnya.

Uno (2005:63) menerangkan bahwa kompetensi adalah karakteristik yang nampak bagi individu serta mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir dalam setiap keadaan serta berlangsung terus dalam jangka waktu panjang. Menurut Johnson (dalam Sagala, 2008:23), bahwa kompetensi sebagai perilaku yang rasional yang fungsikan untuk memperoleh target yang dipersyaratkan sesuai dengan keadaan yang di inginkan.

Sagala (2013:23) menyebutkan kompetensi ialah peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), serta keterampilan (daya pisik) yang diperoleh dalam bentuk tindakan. Ada empat kompetensi yang mesti dimiliki oleh pengajar. Kompetensi-kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Sedangkan menurut Majid (2006:6), bahwa kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dasar yang merefleksikan dalam kebiasaan berpikir serta bertindak. Dari beberapa pendapat di atas bisa dibuat kesimpulan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki bagi individu dalam menjalankan perannya supaya bisa memperoleh hasil yang baik serta kecakapan tersebut bisa diteliti oleh orang lain serta memotivasi seseorang untuk berkinerja unggul di tempat

kerja. serta kompetensi tersebut bisa diamati dari pikiran, sikap serta perilaku.

b. Pengertian Kompetensi Sosial

Jejen Musfah (2011:52) Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guru Sagala (2009:38) menerangkan terkait kompetensi sosial mengenai dengan kecakapan pendidik sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orangsekitar. Sedangkan Denidya (2012:40) mengartikan kompetensi sosial sebagai kecakapan pengajar dalam membangun hubungan yang positif, empatik, serta santun dengan atasan, sesama guru, pegawai sekolah, wali muridserta masyarakat. Mulyasa (2007:173) menerangkan kompetensi sosial merupakan kecakapan pendidik untuk mendedikasikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat serta lingkungan, supaya bisa bersosial serta bergaul secara efektif dengan murid-murid, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua serta wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Janawi (2011:135) bahwa kompetensi sosial merupakan kecakapan pendidik untuk bersosial terhadap murid-murid serta orang

yang ada disekitar dirinya. Popi (2010:68) menerangkan bahwa kompetensi sosial merupakan kecakapan pendidik untuk berkomunikasi serta berinteraksi secara efektif dan efisien dengan murid-murid, sesama guru, orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar. Sementara Marcelus (2011:28) mendefenisikan terkait kompetensi sosial adalah kecakapan menyesuaikan diri terhadap tuntutan kerja serta lingkungan sosial.

Dari beberapa penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan kecakapan pendidik terkait menjalankan perannya dalam berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik serta masyarakat supaya bisa memperoleh target yang diinginkan. Sagala (2009:39) mendefenisikan bahwa sebagai makhluk sosial pendidik mestibersikap teladan, mampu berkomunikasi serta berinteraksi dengan lingkungan secara efektif, menarik serta mempunyai rasa empati terhadap orang sekitar, serta kompetensi sosial mencakup perangkat perilaku:

- a) Kemampuan interaktif, ialah kemampuan yang menumbuhkan efektivitas interaksi dengan orang lain misalnya keterampilan ekspresi diri, berbicara dengan efektif, memahami pengaruh orang lain, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman bersama orang lain.

b) Keterampilan memecahkan masalah kehidupan, misalnya waktu, uang, kehidupan keluarga, mengerti nilai kehidupan serta sebagainya. Dengan dimilikinya kompetensi sosial, diharapkan antara seorang guru dan siswa akan terbangun komunikasi yang baik, supaya siswa termotivasi untuk berprestasi.

Adanya kolaborasi yang baik antara guru dengan siswa akan menumbuhkan lingkungan kerja yang kondusif, serta bisa mewujudkan hubungan yang baik antara guru dengan orang tua siswa. Kompetensi sosial adalah salah satu dari empat kompetensi yang mesti dikuasai oleh guru, serta mestidi implementasikan dalam lingkungan sekolah serta masyarakat. Mulyasa (2009:173) menjelaskan bahwa kompetensi sosial memiliki beberapa indicator, diantaranya:

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, serta isyarat
2. Memakai teknologi komunikasi serta informasi secara fungsional
3. Berinteraksi secara efektif terhadap peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
4. Bersosial secara santun dengan masyarakat sekitar.

Sedangkan kompetensi yang mesti dikuasai pendidik, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial serta kompetensi profesional. Kata kompetensi bersumber dari bahasa inggris competency sebagai kata benda competence yang berarti kecakapan, kompetensi serta kewenangan. Kompetensi guru juga berarti suatu

kemampuan atau kecakapan yang terjadi dalam bentuk pengetahuan, keterampilan serta perilaku yang dimiliki serta dikuasai oleh guru dalam menjalankan fungsi profesionalnya. Dalam hubungannya terkait interaksi pendidik serta murid-murid maka diperlukan kemampuan atau kompetensi sosial guru. Pengertian kompetensi sosial guru dikemukakan oleh para ahli diantaranya; Menurut Suharsimi, kompetensi sosial berarti bahwa guru mesti mempunyai kecakapan berinteraksi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah serta masyarakatnya.

Suherli Kusmana menjelaskan kompetensi sosial dengan kompetensi guru dalam berhubungan terhadap pihak lain. Rubin Adi Abraham mendefinisikan kompetensi sosial ialah kecakapan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berinteraksi serta bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No.14 pasal 10 tentang guru serta dosen disebutkan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kecakapan pendidik untuk bersosial, berinteraksi secara efektif, efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali peserta didik serta masyarakat. Pakar psikologi pendidikan Gardner (1983) menjelaskan kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial ialah salah satu dari 9 kecerdasan

(logika, bahasa, musik, raga, uang, pribadi, alam skuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner.

Dari pengertian diatas, maka kompetensi sosial guru berarti kemampuan serta kecakapan seorang guru (dengan kecerdasan sosial yang dimiliki) dalam berkomunikasi serta bersosial dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Mengajar di depan kelas ialah perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. sementara kompetensi sosial guru dianggap sebagai salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang baik, kecakapan untuk mendidik serta membimbing masyarakat dalam menghadapi masa yang akan datang. Selain itu, guru dapat menciptakan kondisi belajar yang nyaman. Dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran, guru diuntut untuk memiliki kompetensi sosial. Dalam melakukan pendekatan dengan siswa guru harus memperhatikan bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Dengan demikian, guru akan diteladani oleh siswa.

c. Karakteristik Kompetensi Sosial

Suharsimi Arikunto berpendapat, kompetensi sosial mengharuskan pendidik mempunyai kecakapan sosial dengan peserta didik. Beberapa pendapat mengenai karakteristik guru yang mempunyai kompetensi sosial. Menurut Musaheri, karakteristik pengajar yang mempunyai

kompetensi sosial merupakan berkomunikasi secara santun serta bergaul secara efektif. Made Pidarta dalam bukunya Landasan Kependidikan, menuliskan pengertian komunikasi ialah proses penyampaian pikiran serta perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang. Ada sejumlah alat yang bisa dipakai untuk mengadakan komunikasi. Alat dimaksud ialah sebagai berikut:

- 1) Melalui pembicaraan dengan segala macam nada misalnya berbisik-bisik, halus, kasar, keras bergantung kepada tujuan pembicaraan serta sifat orang yang berbicara.
- 2) Melalui mimik, misalnyaraot muka, pandangan serta sikap.
- 3) Dengan lambang, contohnya bicara isyarat untuk orang tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, membentuk huruf “O” dengan tujuan dengan tangan sertalainnya.
- 4) Dengan alat-alat, Yaitu alat-alat elektronik, seperti radio, televise, telepon, sejumlah media cetak seperti buku, majalah, surat kabar, brosur, serta lainnya.

Empat alat diatas dapat difungsikan pendidik ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya komunikasi, pelaksanaan proses pembelajaran berarti pendidik memberikan serta membangkitkan kebutuhan sosial siswa.

d. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Menurut Buchari Alma (2012:124) kompetensi sosila adalah kemampuan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Menurut Hamzah B Uno (2009:19) kompetensi yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dengan lingkungan mereka seperti orang tua, tetangga, dan teman sebaya.

Dalam standar kompetensi sosial menurut permendiknas No. 27 tahun 2008, kompetensi sosial dijabarkan menjadi beberapa indikator, yaitu:

- 1) Mengimplementasikan kolaborasi intim ditempat kerja.
- 2) Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.
- 3) Mengimplentasikan kolaborasi antar profesi

Kompetensi sosial menurut Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir 3 adalah kecakapan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesame pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal ini juga disebutkan oleh pakar Psikologi Pendidikan Gardner (1983) bahwa kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial dan

adalah salah satu dari Sembilan kecerdasan yang dipunyai manusia (logika, bahasa, musik, raga, uang, pribadi, alam skuliner).

Jadi kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru yang memiliki tindakan cerdas dan tanggung jawab dalam pekerjaan baik dilingkungan sekolah dilingkungan masyarakat, dengan kata lain seorang guru harus bisa berkomunikasi, berinteraksi dengan anak didik, wali murid, sesama teman sejawat dan masyarakat serta ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan secara efektif dan efisien.

Dalam kamus KBBI, kompetensi menurut bahasa adalah kompetensi/kom.pe.ten.si/kompetensi/kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu) ; ling kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak dan batiniah. Secara tidak langsung bahwa kompetensi berasal dari bahasa inggris yang lebih dikenal dengan kemampuan atau kecakapan. Dalam kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi adalah sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.

Menurut Wibowo (2017:271) dalam bukunya bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian, kompetensi

menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tersebut.

e. Cara Mengembangkan Kompetensi Sosial Guru PAI

Untuk meningkatkan kualitas guru, perlu dilakukan suatu sistem pengujian terhadap kompetensi guru. Sejalan dengan kebijakan otomi daerah, beberapa daerah telah melakukan uji kompetensi guru, mereka melakukannya terutama untuk mengetahui kemampuan guru didaerahnya, untuk kenaikan pangkat dan jabatan, serta untuk mengangkat kepala sekolah dan wakil kepala sekolah.

Menurut peraturan pemerintah No 74 tahun 2008 pasal 3 ayat (6) kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya harus memiliki kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara santun.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan kependidikan, orang tua/wali peserta didik.

4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Sebagai pribadi yang hidup di lingkungan masyarakat, pendidik mesti mempunyai kecakapan untuk bergaul dengan masyarakat seperti melalui dengan kegiatan olahraga, keagamaan, serta kepemudaan. Ketika guru tidak mempunyai kecakapan untuk bergaul, maka pergaulannya akan menjadi kaku dan kurang bisa diterima oleh masyarakat. Untuk mempunyai kecakapan bergaul, hal-hal yang mesti dipunyai pendidik adalah:

1. Pengetahuan tentang hubungan antar manusia
2. Memiliki keterampilan membina kelompok
3. Keterampilan bekerjasama dalam kelompok
4. Menyelesaikan tugas dengan kelompok

Upaya lain yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kompetensi sosial yaitu: mengembangkan kecerdasan sosial merupakan suatu keharusan bagi pendidik, hal tersebut bertujuan supaya komunikasi pendidik dengan siswa berjalan dengan baik, mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan kompetensi sosial seperti: kerja tim, melihat peluang, peran dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab sebagai warga, kepemimpinan, relawan sosial, kedewasaan dalam berelasi, berbagi, berempati, kepedulian kepada sesama, toleransi, solusi konflik, menerima perbedaan, kerjasama, serta beradaptasi ditempat bertugas.

f. Fungsi Kompetensi Sosial Guru

Kecerdasan sosial atau intelegensi social (Gardner 1983) ialah salah satu kecerdasan yang mesti dikuasai pendidik, masyarakat adalah obyek utama, sasaran penting dalam meningkatkan program sekolah untuk menjalin hubungan pribadi dan komunikasi sebagai guru dengan siswa, komite, tokoh, elemen masyarakat serta masyarakat umum dilingkungan sekitar secara efektif dan efisien. Apalagi di era global sekarang ini, Abuddin Nata (2012:346) fungsi guru sebagai *ulil albab* (Qs. Al- Imran:190-191) yang memadukan kekuatan dzikir dan fikir, dan peran kecendiawanannya sebagai orang yang memiliki keterampilan unggul, intelektual, moral, spiritual yang mempunyai tanggung jawab moral, kewajiban moral, panggilan batin moral, dan kewajiban memberikan nasihat moral telah memudar. Maka guru harus memiliki kompetensi-kompetensi senagai berikut:

1. Kemampuan antisipasi

Kecakapan yang mesti dipunyai oleh seorang pendidik untuk menganisipasi serta mengatasi masalah, baik dari proses pembelajaran maupun masalah yang akan timbul diluar pelajaran. Misalnya mempersiapkan sarana prasarana serta segala sesuatu agar tidak terjadi kendala saat proses KBM.

2. Kemampuan mengenali dan mengatasi masalah

Pendidik mesti menjalin membangun pendekatan kepada peserta didik untuk mengenali, mengidentifikasi masalah yang dihadapi serta juga menghadapi mengatasi sampai selesai.

3. Kemampuan mengakomodasi

Pendidik mesti bisa mengakomodasi perbedaan pada peserta didik. Perbedaan antara individu satu dengan individu yang lain. Pendidik mesti mengakomodasi kebutuhan peserta didik terkait dengan pembelajaran seperti menyediakan kebutuhan akan ilmu, serta fasilitas bila mampu.

4. Kemampuan melakukan reorientasi

Pendidik mesti menentukan acuan-acuan apa saja yang akan diperoleh sebagai pendidik, mampu melakukan reorientasi yaitu meninjau kembali wawasan, menentukan serta membuat peserta didiknya termotivasi untuk mencapai tujuan tersebut.

5. Melakukan generic (*generic competences*)

Kecapakan yang meliputi strategi kognitif, dikenal dengan sebutan kunci-kunci, kemampuan inti (*core skill*), kemampuan esensial, serta kemampuan dasar. Kemampuan generik antara lain meliputi: keterampilan komunikasi, kerja tim, pemecah masalah, inisiatif, usaha (*innieative* dan

enterprise), merencanakan dan mengorganisasi, menegemen diri, keterampilan belajar dan keterampilan teknologi.

6. Keterampilan megatur diri (*managing self skills*)

Mendorong diri sendiri untuk mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan hasrat untuk memperoleh hal-hal yang baik, serta meningkatkan berbagai segi dari kehidupan pribadi supaya lebih sempurna. Bagaimana seorang bisa menjadi seorang pendidik yang professional berbudi luhur kalau ia tidak bisa mendorong, mengatur, mengendalikan, serta mengembangkan semua sumber daya pribadinya. Oleh karena itu kemampuan mengatur diri bagi seorang guru adalah sangat mutlak dilaksanakan supaya bisamelaksanakansetiap aktivitasnya dengan baik.

7. Kemampuan berkomunikasi (*cominicating skills*)

Keterampilan utama yang mesti dipunyai untuk membimbing hubungan yang sehat dimana saja, dilingkungan sosial, sekolah, uasah serta perkantoran, dikebun atau dimana saja. Sebagian besar masalah yang timbul dalam kehidupan sosial ialah masalah komunikasi. Jika keterampilan komunikasi dikuasai maka akan sangat besar membantu meminimilasi potensi konflik sekaligus membuka peluang sukses.

8. Kemampuan mengelola orang dan tugas (*ability of managing people and tasks*)

Kemampuan yang mesti dipunyai seorang pendidik supaya bisa mengelola peserta didik sekaligus tugas keguruannya supaya bisa memperoleh hasil yang diinginkan. Membina orang dengan mengenali emosi orang lain berarti kita mempunyai perhatian dengan apa yang dirasakan orang lain. Penguasaan keterampilan ini membuat kita lebih efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain. Inilah yang disebut Stephen Covey sebagai komunikasi empatik. Dari segi tugas, guru berfungsi memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, memberikan tugas kepada siswa sesuai kemampuan serta perbedaan individual peserta pendidik.

9. Kemampuan mobilisasi pengembangan dan perubahan (*mobilizing innovation and change*)

Pendidik berfungsi melaksanakan aktivitas kreatif, menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran supaya pembelajaran bermakna serta melahirkan pendidikan yang berkualitas. Guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sebagai generasi muda yang akan menjadi generasi masa depan serta pendidik berfungsi untuk menyampaikan berbagai

kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi kepada masyarakat. Penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi serta semangat yang kompetitif juga merupakan hal penting bagi guru-guru yang profesional karena diharapkan mereka bisa membawa atau mengantarkan peserta didiknya mengarungi dunia ilmu pengetahuan serta teknologi untuk memasuki era global yang melek ilmu pengetahuan, teknologi, dan sangat kompetitif.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan belum diteliti oleh orang lain. Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Ristia Kasiani (2020) implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam membina kompetensi sosial guru di sma negeri 7 kerinci. Metode penulisan artikel yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam membina kompetensi sosial guru di sma negeri 7 kerinci.

Sebuah penelitian juga dilakukan oleh Febri Dwi Cahyani (2014) hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi social guru dengan motivasi berprestasi siswa akselerasi di sma negeri 1 gresik. Metode penulisan

artikel ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian penyeledikan (eksplanatory) menggunakan teknik pengambilan data survey. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru dengan motivasi prestasi siswa dikelas aksel erasi.

Eva Dwi L (2019) pengaruh lingkungan keluarga, disiplin belajar, kompetensi sosial guru dan kesiapan terhadap motivasi belajar di smk pgri 2 Salatiga. Penelitian yang digunakan jenis penelitian kuantitatif dan desain penelitian deskriptif korelasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui baik secara simultan maupun persial apakah lingkungan keluarga, disiplin belajar, kompetensi sosial guru dan kesiapan belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SMK PGRI 2 Salatiga.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstrak yang lebih baik (Sugiyono, 2012:31).

Konsep operasional merupakan rumusan tentang ruang lingkup, ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembahasan serta penelitian

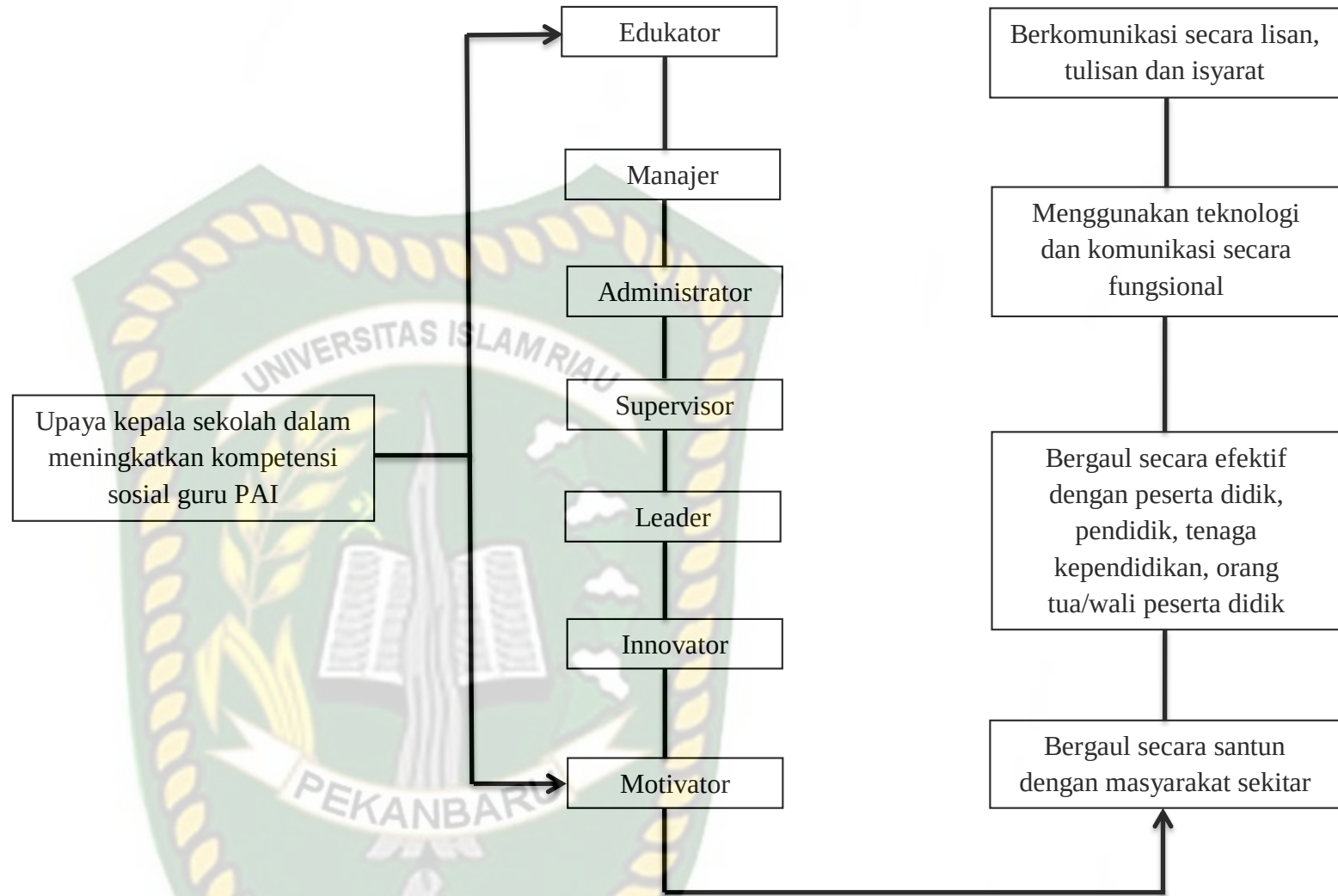
karya ilmiah, maka bisa dipastikan operasional merupakan pengertian yang didasarkan dengan sifat-sifat variabel yang teliti. Operasional meliputi hal-hal penting dalam penelitian yang membutuhkan penjelasan. Operasional bersifat spesifik, rinci, tegas serta pasti yang menggambarkan karakteristik variabel-variabel penelitian serta hal hal yang dianggap penting. Yang dikutip Nani Darmayanti, dalam Mushlihin, (2013).

Variable	Dimensi	Indikator
Upaya kepala sekolah	Kepala sekolah sebagai Educator	Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolahnya
	Kepala sekolah sebagai manajer	Kepala sekolah mesti mempunyai cara yang jitu untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan terhadap segenap pengajar

		untuk mengembangkan profesinya, serta mendorong keterlibatan segenap tenaga pengajar dalam berbagai aktivitas yang menunjang program sekolah.
	Kepala sekolah sebagai administrator	Kepala sekolah sebagai administrator mempunyai hubungan yang sangat-sangat intim dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan serta pendokumenan seluruh program sekolah.
	Kepala sekolah sebagai supervisor	Salah satu tugas kepala sekolah ialah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilaksanakan tenaga pengajar
		Kepala sekolah sebagai leader

	kepala sekolah sebagai leader	mesti mempunyai karakter khusus yang meliputi keperibadian, keahlian dasar, pengalaman, pengetahuan professional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.
	Kepala sekolah sebagai innovator	Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan diseluruh sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif

D. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ‘Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan standar kompetensi sosial guru di SMP N 1 HUTABARGOT MANDAILING NATAL’ ini dilaksanakan dengan metode pendekatan kualitatif, ialah penelitian yang fokus pada kualitas atau hal yang terpenting dari suatu sifat barang atau jasa berupa kejadian, fenomena, atau gejala sosial yang bisa dijadikan sebagai pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif ini dilaksanakan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak bisa dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang, jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya dan lain sebagainya.

Berg menyatakan dalam defenisinya bahwa: “*Qualitative Research (QR) thus refers to the meaning, consepts, definitions, characteristics, methapors, symbol, and descriptions of things*”. Ada beberapa perbandingan peneliti supaya memakai metode kualitatif dalam penelitian ini karena pendekatan kualitatif adalah suatu cara pandang penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam

dalam suatu bentuk narasi secara alami, sebagaimana adanya, tanpa diseting atau diatur melalui eksperimen atau tes, sehingga pendekatan penelitian ini juga disebut pendekatan naturalistik.

Dari penjelasan di atas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penulis mendeskripsikan secara faktual dan sistematis mengenai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan standar kompetensi sosial guru PAI di SMP N 1 Hutabargot Mandailing Natal. Penelitian ini memfokuskan pada data yang bersifat deskriptif. Hal ini penulis lakukan untuk menggambarkan Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan standar kompetensi sosial guru di SMP N 1 Hutabargot Mandailing Natal'' sebagai hasil dari penelitian ini.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di rencanakan di SMP N I Hutabargot Mandailing Natal. Selama empat bulan, terhitung dari Agustus, September, Oktober, dan November hal tersebut dapat dilihat dibawah ini.

No	Uraian	Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Penelitian	X	X	X													
2	Pengump				X	x	X	X									

	ulan Data																
3	Analisis Data								X	X	X	X					
4	Penulisan Laporan												X	x	X	x	x

C. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang hanya bisa peneliti dapatkan dari sumber pertama atau asli. Data primer hanya peneleiti pokus meneliti kepala sekolah dengan judul Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan standar kompetensi sosial guru di SMP N 1 Hutabargot Mandailing Natal’’.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dihasilkan bukan dari sumber pertama tetapi peneliti mendapatkannya dari sumber kedua atau melalui perantara orang lain. Walaupun data sekunder secara fisik telah tersedia, tetapi peneliti tidak boleh mengambil serta menggunakannya secara sembarangan. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti membutuhkan banyak pertimbangan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Jenis data harus sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya
- b. Data sekunder yang diperlukan bukan memfokuskan pada jumlah tetapi pada kesesuaian kualitas, maka dari itu peneliti mesti selektif serta hati-hati dalam memilih ataupun memakainya
- c. Data sekunder biasanya dipakai sebagai pendukung data primer. Oleh sebab itu, terkadang peneliti tidak bisa hanya memakai data sekunder sebagai satu-satunya sumber informasi untuk memecahkan permasalahan penelitian. Data yang didapatkan dari kepala sekolah yang menjadi sumber data sekunder. Dalam penelitian ini dibutuhkan juga siswa, guru. Serta masyarakat sebagai pendukung dan memperdalam penelitian ini, dalam meningkatkan standar kompetensi sosial guru

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengambilan data melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, terutama yang terkait dalam permasalahan penelitian seperti wawancara kepada kepala sekolah, guru SMP N 1 Hutabargot Mandailing Natal serta kepada

masayarakat sekitar sekolah tersebut. Dalam metode interview, peneliti memakai pedoman wawancara berstruktur. Dalam wawancara berstruktur semua pertanyaan telah dirumuskan dengan cermat tertulis sehingga pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan itu sewaktu melakukan interview itu atau jika mungkin menghafalkan di luar kepala agar percakapan lebih lancar dan wajar (Supriyati, 2011: 48).

2. Dokumentasi

Dokumentasi bersumber dari kata dokument, yang merupakan barangbarang tertulis. Di dalam mengambil dokumentasi, penulis meneliti benda-benda tertulis. Seperti buku-buku, dukumentasi, majalah, serta yang lainnya (Arikunto, 2006:101). Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penyusunan skripsi ini penulis melakukan pencatatan terhadap dokumen yang dibutuhkan dalam pencarian data SMP N 1 Hutabargot Mandailing Natal untuk mengetahui sejauh mana Upaya kepala

sekolah dalam meningkatkan standar kompetensi sosial guru di SMP N 1 Hutabargot Mandailing Natal.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan metode induktif dan deduktif yaitu:

1. Induktif, yaitu menggunakan data yang bersifat khusus untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu mengemukakan data yang bersifat umum untuk mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

F. Analisis Data

Investigasi informasi adalah interaksi mencari dan menggabungkan data diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara efektif dengan cara menyusun data ke dalam kelas-kelas, mengisolasinya menjadi unit-unit, memilah-milahnya, menyusun apa saja kecuali rencana, memilih apa yang besar dan apa yang tidak akan dipikirkan, serta membuat tujuan sehingga mudah dilihat orang sekitar.

Penulis merangkum informasi yang sudah dikumpulkan melalui pertemuan, persepsi, kemudian dipecah sehingga menjadi keterbukaan informasi yang lugas dan kemudian disusun dengan metodologi subjektif. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, latihan-latihan dalam pemeriksaan informasi subjektif

diselesaikan secara cerdas dan tak henti-hentinya, dengan disertai kemajuan:

1. Pengurangan Informasi Pengurangan informasi berarti menyimpulkan, memilih hal-hal utama, memusatkan perhatian pada hal-hal penting, mencari subjek serta contoh. (Sugiyono, 2012: 247).
2. *Information Show* (tampilan informasi) *Informationshow* adalah perkembangan data otoritatif yang memungkinkan dilakukannya pemeriksaan. Menampilkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis, organisasi, hubungan tindakan atau tabel. Pertunjukan informasi harus dimungkinkan sebagai tabel, diagram, penggambaran singkat dan grafik.
3. Konfirmasi Penarikan penting untuk ukuran pengaturan total. Berakhir selama pemeriksaan. Tekad adalah temuan lain yang belum pernah ada. Temuan ini bisa berupa penggambaran atau penggambaran sebuah artikel yang sejujurnya masih kusam, cenderung bersifat kausal atau intuitif (Sugiyono, 2012: 244).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

E. Profil SMP N 1 Hutabargot Mandailing

1. Sejarah singkat berdirinya SMP N 1 Hutabargot Mandailing

SMP N 1 Hutabargot merupakan lembaga pendidikan sekolah menengah pertama di kecamatan Hutabargot kabupaten Mandailing Natal provinsi Sumatera Utara. Pada dasarnya sebelum berdirinya SMP N 1 Hutabargot, lahannya tersebut merupakan lapangan sepak bola yang tak asing lagi bagi masyarakat Mandailing Natal tersebut. Walaupun lokasinya berada di pelosok desa yang jauh dari perkotaan, akan tetapi lapangan tersebut sering dipakai untuk turnamen antar desa, antar kecamatan, bahkan antar kabupaten.

Pada akhir tahun 2003, pemilik lahan tersebut dan masyarakat setempat memutuskan menutup lapangan sepak bola tersebut, dan dialihkan menjadi sarana pendidikan menengah pertama (SMP N 1 Hutabargot). Proses pembangunan sekolah SMP N 1 Hutabargot tersebut memakan waktu dua tahun. Pada tahun 2007 SMP N 1 Hutabargot secara resmi sudah mulai beroperasi. Adapun jumlah peserta didiknya pada angkatan pertama berjumlah 54 siswa yang tergabung dari desa-desa yang ada dikecamatan tersebut. Walaupun akses siswa/i yang diluar desa Mondan desa dimana SMP N 1 Hutabargot menuju sekolah tersebut masih berjalan kaki dikarenakan

faktor lingkungan, akan tetapi itu tidak menjadi penghalang bagi mereka. Sehingga 3 angkatan berikutnya, peserta didiknya melebihi kapasitas sehingga yang awalnya ruang praktek komputer dialihkan menjadi ruangan kelas.

Akan tetapi seiring berkembangnya teknologi masyarakat, secara tidak langsung pergaulan di kalangan remaja pun semakin bebas. Oleh sebab itu masyarakat setempatpun satu demi satu lebih memilih menyekolahkan anaknya ke pesantren dengan tujuan menghindari anak-anaknya pada pergaulan bebas, semenjak itu pula jumlah peserta didik SMP N 1 Hutabargot tersebut semakin berkurang.

2. Letak Geografis SMP N 1 Hutabargot

SMP N 1 Hutabargot berada di sebuah desa terpencil yang jauh dari perkotaan serta jauh dari lalu lintas, sehingga tak sedikit peserta didiknya yang sehari-harinya masuk sekolah dengan berjalan kaki. Dan desanya itu bernama desa Mondan Julu di penghujung kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.

3. Profil satuan pendidikan/lembaga

1. Identitas satuan pendidikan / lembaga

Nama : SMP NEGRI 1 HUTABARGOT

NPSN : 10259404

Alamat	: MONDAN
Kode pos	: 22978
Desa/Kelurahan	: MONDAN
Kecamatan/kota (LN)	: Kec. Huta Bargout
Kab-Kota/Negara (LN)	: Kab. Mandailing Natal
Provinsi/Luar Negeri (LN)	: Prov. Sumatera Utara
Status Sekolah	: NEGERI
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi/6 hari
Jenjang Pendidikan	: SMP
2. Dokumen dan perijinan	
Naungan dan kebudayaan	: kementerian pendidikan
No. SK. Pendirian	: 420/621/K/2006
Tanggal SK Pendirian	: 2005-07-17
Tanggal SK Operasional	: 1910-01-01
Akreditasi	: B
No. SK. Akreditasi	: 925/BAP-SM/LL/XI/2011
Tanggal SK. Akreditasi	: 09-11-2011
No Sertifikasi SO	: 9001:2008

4. Visi dan Misi di SMP N 1 Hutabargot Mandailing

VISI	Mewujudkan Peserta Didik yang Berkualitas, Kompetitif, Didasari Iman dan Taqwa, Berakhlak Mulia, Jujur, dan Disiplin
MISI	1. Membudayakan sikap taqwa kepada tuhan yang maha esa, kerja keras dan professional dalam melaksanakan tugas. 2. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) 3. Mengembangkan bakat dalam menunjang prestasi siswa 4. Menciptakan suasana yang berbudi pekerti luhur dan ramah kepada semua pihak 5. Terciptanya suasana yang kondusif dan transparan dalam semua kegiatan

5. Tenaga pengajar di SMP N 1 Hutabargot

NO	NAMA	JABATAN
1	Muhammad Hendri M.Pd	Kepala Sekolah
2	Duma S.Pd	Wakil Kurikulum

3	Ahmad Nawir S.Pd	Wakil Humas
4	Rinaldi Syukri S.Pd	Wakil Sarana dan Prasarana
5	Hamdani Nasution S.Ag	Guru Bidang Studi PAI
6	Pikek S.Pd	Wali Kelas
7	Linda Sari S.Pd	Wali Kelas
8	Ghina S.Pd	Wali Kelas
9	Sri Hartati S.Pd	Wali Kelas
10	Leli S.Pd	Wali Kelas
11	Siti Aisyah S.Pd	Guru Bidang Studi
12	Ahmad Dani S.Pd	Wali Kelas
13	Deswita S.Pd	Wali Kelas
14	Ahmad Hasan Nasution	Guru Bidang Studi
15	Darwis	Tata Usaha

6. Keadaan peserta didik di SMP N 1 Hutabargot

JUMLAH KELULUSAN DI SMP N 1 HUTABARGOT PERTAHUNNYA		
NO	TAHUN KELULUSAN	JUMLAH KELULUSAN
1	2009	54 Siswa
2	2010	68 Siswa
3	2011	75 Siswa
4	2012	81 Siswa

5	2013	90 Siswa
6	2014	89 Siswa
7	2015	79 Siswa
8	2016	68 Siswa
9	2017	47 Siswa
10	2018	23 Siswa
11	2019	11 Siswa
12	2020	4 Siswa

7. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah SMP N 1 Hutabargot, SMP N 1 Hutabargot sebagai salah satu lembaga formal yang telah mendapat izin operasional dari Kanwil Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara. Dan berdasakar hasil observasi penulis juga SMP N 1 Hutabargot mempunyai sarana dan prasarana yang memadai, namun pemanfaatan sarana tersebut tidak digunakan seoptimal mungkin. Hal ini merupakan kurangnya kebijaksanaan kepala sekolah SMP N 1 Hutabargot.

NO	JENIS SARANA DAN	JUMLAH	SETATUS
----	------------------	--------	---------

	PRASARANA		
1	Ruangan kelas	9	Baik
2	Ruangan kepala sekolah	1	Baik
3	Ruangan tata usaha	1	Baik
4	Ruangan guru	1	Baik
5	Ruangan computer	1	Baik
6	Perpusatakaan	1	Baik
7	Kantin	1	Baik
8	Ruangan pramuka	1	Kurang baik
9	Ruangan osis	1	Kurang baik
10	Ruangan uks	1	Kurang baik
11	Mushalla	1	Kurang baik
12	Wc guru	1	Baik
13	Wc siswa	5	Kurang baik
14	Lapangan sepak bola	1	Baik

15	Lapangan volli	1	Baik
16	Tenis meja	1	Baik

8. Peraturan di SMP N 1 Hutabargot

Tata tertip di SMP N 1 Hutabargot	
Semua siswa/i wajib	1) Mengikuti upacara bendera setiap hari senin dan setiap hari nasional 2) Sudah berada di sekolah pada pukul 07:00 WIB dan mengikuti kegiatan senam pagi dan upacara bendera (setiap hari senin) 3) Menggunakan bahasa Indonesia ketika pelajaran sedang berlangsung 4) Sudah berada di dalam kelas sebelum pelajaran dimulai 5) Mengikuti semua pelajaran

	6) Sebelum pulang sekolah wajib mengikuti shalat zuhur berjama'ah
Pakaian seragam sekolah	1. Setiap hari senin wajib memakai seragam 2. Setiap mata pelajaran olahraga wajib memakai seragam olahraga 3. Memakai sepatu warna hitam 4. Wajib memakai kerudung putih (perempuan) 5. Bagi yang non muslim rok harus dibawah lutut
Larangan di SMP N 1 Hutabargot	1. Merokok, minum-minuman keras, membawa dan mamakai obat-obatan terlarang 2. Memakai sandal selama selama jam sekolah (kecuali ada uzur) 3. Berkuku panjang 4. Berambut panjang (laki-laki)

	5. Memakai perhiasan yang berlebih-lebihan 6. Membawa atau membaca buku-buku yang melanggar kesusilaan 7. Berkelahi atau tawuran
--	--

F. Penyajian Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, oleh sebab itu data yang akan disajikan dalam bab ini adalah data yang dikumpulkan dilapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data tersebut adalah dengan menggunakan wawancara.

Hasil wawancara ini menunjukkan bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI di SMP N 1 Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal. Wawancara ini dilakukan terhadap kepala sekolah SMP N 1 Hutabargot. Kemudian data akan disajikan dalam bentuk uraian singkat kedalam masing-masing kategori dan disimpulkan secara kualitatif.

Adapun panyajian dari hasil pengumpulan data tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI di SMP N 1 Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

G. Hasil Wawancara Dengan Responden

1. Menurut bapak seberapa pentingnya kompetensi sosial terlebih-lebihnya bagi seorang guru PAI?

Jawab : Sikap sosial sudah seharusnya dimiliki setiap manusia, karna sejatinya kita yang hidup didunia ini merupakan makhluk sosial. Dengan adanya jiwa sosila tersebut maka lahirilah keharmonisan dalam bermasyarakat. Begitu juga dengan seorang profesi, baik ia dekter, petani, kepala desa, terlebih-lebinya yang berprofesi sebagai guru sudah seharusnya memiliki standar kompetensi sosial. Karena kita selaku guru/pendidik yang sehari-harinya berbaur dengan peserta didik tanpa adanya standar kompetensi sosila kita maka proses belajar mengajarpun akan terkendala.

2. Bagaimana cara bapak untuk mengetahui pendidik yang masih belum memenuhi standar kompetensi sosial tersebut pak dan apa pula upaya bapak dalam meningkatkan standar kompetensi sosial pendidik di sekolah ini?

Jawab: Adapun cara kita untuk mengetahui apakah seseorang itu memiliki jiwa sosial yang tinggi atau tidak dengan memperhatikan kegiatannya, contohnya ketika kita sedang ngumpul-ngumpul, bila sesorang itu cuma sebagai pendengar saja maka sudah dapat dipastikan seseorang tersebut masih minim jiwa sosialnya. Berbeda

pula halnya dengan seorang pendidik, kalau pendidiknya tersebut terus-terusan menjelaskan pelajaran tanpa memberi waktu kepada peserta didik untuk bertanya, menyampaikan ide-idenya, maka sudah bisa dipastikan guru tersebut masih belum memenuhi standar kompetensi sosial.

Dan adapun upaya saya untuk meningkatkan standar kompetensi sosial guru disekolah ini adalah selain mengadakan pelatihan khusus bagi guru-guru kita juga biasanya mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan guru dan peserta didik seperti gotong royong disekolah ini.

3. Bagaimana upaya bapak untuk menciptakan suasana yang kondusif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan disekolah seperti upacara, olahraga,dsb?

Jawab: Sebenarnya banyak cara yang bisa kita terapkan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan disekolah. Tapi mengingat siswa/i smp merupakan sedang berada pada masa pertumbuhan yang artinya tak sedikit diantara mereka yang sudah bisa mengontrol emosinya, maka upaya yang biasa saya terapkan untuk mewujudkannya adalah dengan mengintruksikan guru olahraga supaya senantiasa mengawasi peserta didik selama kegiatan olahraga berlangsung untuk menghindari peristiwa-peristiwa yang

tidak kita inginkan. Begitu juga dengan pelaksanaan upacara bendera yang dimana kegiatan ini merupakan kegiatan rutinitas kita setiap hari senin pagi, maka sudah seharusnya kegiatan ini kondusif dan inovatif. Dan adapun upaya kami untuk mewujudkannya adalah dengan membuat pelatihannya setiap hari sabtu bagi peserta didik yang bertugas dalam pelaksanaan upacara tersebut. Dan yang pastinya kami terlebih dahulu membuat jadwal masing-masing pembawa acara upacara tersebut.

4. Bagaimana upaya bapak dalam membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dengan masyarakat setempat?

Jawab: Masyarakat setempat memang tidak termasuk dalam struktur kita, akan tetapi masyarakat dan sekolah ini tidak bisa dipisahkan karna sejatinya masyarakat setempat sangat mempunyai peran penting dalam meningkatkan sdm sekolah ini salah satunya masyarakat berfungsi untuk mengontrol peserta didik sekolah ini ketika sedang berada diluar sekolah. Untuk itu sudah seharusnya kita selaku pendidik disekolah ini mengharmoniskan hubungan kita dengan masyarakat setempat salah satu caranya adalah kita ikut andil dalam kegiatan yang diselenggarakan masyarakat setempat seperti gotong royong, takziah, dsb.

5. Bagaimana upaya bapak dalam menarik simpatisan calon peserta didik di SMP N 1 Hutabargot ini, dan apakah upaya bapak tersebut berhasil?

Jawab: Seperti yang sudah sama-sama kita ketahui bahwasanya sekolah kita ini bisa dibilang sedang mengalami degradasi. Untuk itu mau tidak mau kita selaku pendidik terlebih-lebihnya saya pribadi yang diamanahkan menjadi kepala sekolah harus turun langsung kelapangan lebih tepatnya kita harus jemput bola. Sampai saat ini kita sudah menjalin silaturahmi ke semua sekolah dasar yang ada di kecamatan kita ini guna untuk minta tolong kepada kepala-kepala sekolahnya supaya murid-muridnya setelah lulus dari sekolah SD nya masing-masing supayamelanjutkan jenjang pendidikannyadi smp kita ini. Selain itu kita juga sudah mempromosikan sekolah kita ini kepada para orang tua peserta didik yang sudah kelas VI dikecamatan kita ini.

6. Bagaimana upaya bapak dalam membangun relasi kepada semua instansi pendidikan disekitar sekolah ini?

Jawab: Adapun upaya yang biasa kami lakukan untuk membangun relasi kesemua instansi pendidikan disekitar sekolah ini adalah dengan mengundang mereka setiap kami mengadakan kegiatan-kegiatan besar, seperti kegiatan memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan hari guru, dsb.

7. Seandainya ada diantara murid bapak yang melanggar peraturan yang ada disekolah ini, bagaimana upaya bapakmenanganinya sehingga peserta didik tersebut tidak mengulangi kesalahannya lagi?

Jawab: Dalam setiap instansi pasti ada yang namanya peraturan-peraturan didalamnya, dan setiap peraturan pasti ada konsekuensinya bagi yang melanggar peraturan tersebut. Dan sebagai kepala sekolah saya harus lebih tegas dalam perihal ini tanpa memandang bulu. Dan yang pastinya setelah kami memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan yang ada di sekolah ini kami menasehati serta memotivasinya supaya tidak mengulangi kesalahannya lagi. Dan bagi peserta didik yang melanggar peraturan yang paling patal disekolah ini seperti tawuran, memakai obat terlarang, kami langsung mamanggil orang tuanya.

8. Bagaimana upaya bapak dalam memberikan kenyamanan kepada peserta didik disaat pelajaran sedang berlangsung?

Jawab: Kenyaman disaat belajar mengajar sedang berlangsung merupakan prioritas kami, karena dengan demikian peserta didik kami akan lebih mudah memahami pelajaran yang sedang disampaikan guru-gurunya begitupula dengan guru-guru yang

menyampaikan peajarannya akan lebih rileks dalam menyampaikan pelajannya kepada peserta didik.

8. Tadi kan bapak bilang diatas mengingat sekolah ini sekarang mengalami degradasi jadi mau tidak mau semua pendidik smp ini turun kelapangan untuk jemput bola atau mempromosikan sekolah ini baik ke sekolah-sekolah dasar yang ada di kecamatan ini dan bahkan ke orang tua peserta didik yang kelas VI. Dalam hal ini apakah bapak melibatkan para alumni sekolah ini?

Jawab: Mengingat bapak masih baru bertugas disekolah ini sebagai kepala sekolah, jadi yang bapak luluskan baru satu angkatan. Sementara para alumni SMP ini yang mulai angkatan pertama sampai ke angkatan yang baru bapak luluskan sampai sekarang gak ada kabarnya sama kita, jadi bagaimana mungkin kita melibatkan mereka dalam hal tersebut.

9. Apa yang bapak lakukan untuk memotivasi guru sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien?

Jawab: Disekolah ini sudah ada tradisi setiap tahunnya bagi pendidik, yakni memberikan reward terhadap guru yang mampu menghidupkan suasana ketika belajar mengajar sedang berlangsung. Dan data tersebut kami dapatkan melalui observasi kepada peserta didik.

10. Apa yang bapak lakukan dalam mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal?

Jawab: Memang selain menyampaikan pelajaran kepada peserta didik, guru juga mempunyai peran untuk membangun kemisteri dengan peserta didik, karena dengan demikian peserta didik akan merasa lebih nyaman selama berada di sekolah ini. Dan adapun upaya yang biasa kami lakukan untuk mewujudkan hal tersebut salah satunya dengan cara membuat kegiatan disekolah ini yang melibatkan peserta didik dengan guru-guru, seperti membuat perlombaan.

11. Apa yang bapak lakukan dalam mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru?

Jawab: Seorang pendidik memang sudah seharusnya memiliki standar kompetensi sosial karena guru akan berbaaur dengan beraneka ragam karakter peserta didik, sebab dengan adanya kompetensi sosial tersebut, seorang guru akan lebih bisa menyesuaikan dirinya terhadap peserta didiknya. Dan adapun upaya yang saya lakukan untuk mengalokasikan anggaran untuk meningkatkan kompetensi sosial guru adalah dengan membuat pelatihan dibidang tersebut serta memberikan pendidikan kepada guru yang kompetensi sosialnya dibawah rata-rata.

12. Apa yang bapak lakukan dalam pengelolaan pengajaran bagi upaya peningkatan kompetensi guru?

Jawab: Yang biasa saya lakukan adalah dengan melibatkan guru-guru yang ada di sekolah ini dengan kegiatan yang ada di masyarakat setempat ini, seperti gotong royong, ta'ziah, dan walimah.

13. Apa yang bapak lakukan untuk melaksanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan kompetensi sosial guru?

Jawab: Yang saya lakukan untuk melaksanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan kompetensi sosial guru adalah dengan melakukan lima cara yaitu kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, dan menilai diri sendiri.

14. Apa yang bapak lakukan untuk melaksanakan supervise akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervise yang tepat?

Jawab: Adapun upaya yang saya lakukan untuk melakukan supervise terhadap guru adalah dengan menggunakan pendekatan kolaboratif, yaitu menekankan prinsip bahwa sesama guru bertanggung jawab terhadap pertumbuhan profesional mereka serta saling bekerja sama.

15. Apa yang bapak lakukan untuk menindak lanjuti hasil supervise akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan sosial guru?

Membuat pembinaan secara sistematis untuk membantu para guru baik secara individu maupun secara kelompok.

16. Apa yang bapak lakukan sebagai pemimpin yang berorientasi pada tugas?

Jawab: dengan melakukan beberapa cara diantaranya kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, dan menilai diri sendiri.

17. Apa yang bapak lakukan sebagai kepala sekolah yang memiliki kepribadian yang teladan?

Jawab: Menyadari pentingnya hal tersebut, saya selalu berusaha untuk selalu disiplin dan datang ke sekolah selalu tepat waktu.

18. Apa yang bapak lakukan dalam memenuhi kebutuhan sosiopsikofisik sehingga memperoleh kepuasan?

Membina dan mempertahankan lingkungan sekolah dan program pengajaran yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan pertumbuhan profesional para guru dan staf.

19. Apa yang bapak lakukan dalam memotivasi guru supaya bekerja lebih giat?

Jawab: Untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif kita harus memastikan peserta didik dan tenaga pendidik harus

bersemangat saat belajar mengajar sedang berlangsung. Dan adapun upaya yang saya lakukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan selalu mengasih motivasi kepada mereka, bedanya kalau peserta didik kita memotivasinya dengan mengasih nilai yang bagus bagi yang berprestasi sedangkan pada guru kita kita memotivasinya dengan dengan memberikan insentif bagi yang mampu menghidupkan suasana ketika belajar mengajar sedang berlangsung.

H. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis kemukakan diatas, maka diambil kesimpulan dari data hasil penelitian sesuai dengan hasil permasalahan peneliti tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan standar kompetensi sosial guru PAI di SMP N 1 Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.

Melalui hasil wawancara pada upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI di SMP N 1 Hutabargot sebagai berikut:

1. Mengadakan pelatihan khusus

Kepala sekolah memang sudah seharusnya mengadakan pelatihan khusus kepada tenaga pendidiknya. Dengan demikian secara tidak langsung akan meningkatkan standar kompetensi tenaga pendidik,

baik kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, serta kompetensi sosial.

2. Membuat kegiatan

Membuat kegiatan yang melibatkan tenaga pendidik serta peserta didik merupakan upaya kepala sekolah SMP N 1 Hutabargot dalam meningkatkan standar kompetensi sosial guru PAI. Dalam hal ini kepala sekolah membuat kegiatan berupa gotong royong dan mempauat perlombaan di momen-momen tertentu seperti, dalam rangka HUT RI, memperingati hari guru, dsb.

3. Memberikan teladan dan motivasi

Menjadi seorang pendidik bukan berarti tidak membutuhkan lagi yang namanya teladan dan motivasi. Sadar akan pentingnya peran kepala sekolah bagi peserta didik maupun pendidik, kepala sekolah SMP N 1 Hutabargot selalu berupaya untuk menjadi contoh kepada peserta didik begitu juga dengan tenaga pendidiknya bukan hanya sekedar memberi contoh, seperti masuk sekolah tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya dan ramah tamah pada sesama.

4. Mengikut sertakan dalam kegiatan masyarakat

Masyarakat memang sudah menjadi bagian dari sekolah, oleh sebab itu hubungan antara pihak sekoha dengan masyarakat harus dirawat biar tetap harmonis karena biar bagaimanapu masyarakat

setempat merupakan agen of control bagi sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah SMP N I Hutabargot slalu mengikut sertakan tenaga pendidiknya dalam kegiatan yang diselenggarakan masyarakat setempat, seperti gotong royong, ta`ziah begitu juga dengan walimah.

5. Memberikan reward

Tetana guru sudah seharusnya mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi dalam menyampaikan pelajarannya ke peserta didik, sebab dengan demikian peserta didik akan lebih cepat paham dengan apa yang disampaikan gurunya. Dalam hal ini untuk mendongkrak hal tersebut kepala sekolah SMP N I Hutabargot memberikan reward kepada tenaga pendidiknya bagi yang mampu menghidupkan suasana ketika belajar mengajar sedang berlangsung.

Dari penjelasan diatas penulis mengambil kesimpulan bahwasanya untuk meningkatkan kompetensi sosial guru khususnya guru PAI adalah dengan mengadakan pelatihan khusus bagi guru-guru serta mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan guru dan peserta didik seperti gotong royong disekolah untuk meningkatkan standar kompetensi sosial guru PAI memang sudah seharusnya diterapkan oleh seorang kepala sekolah. Karena dengan demikian secara tidak langsung akan

menumbuhkan rasa empati, baik ia antara guru dengan guru maupun antar guru dengan peserta didik, begitu juga dengan sebaliknya antara peserta didik dengan guru maupun antara peserta didik dengan peserta didik. Selain itu juga akan meningkatkan rasa solidaritas antar sesama. Dan apabila rasa empati dan solidaritas sudah tertanam pada diri seorang guru dan peserta didik, maka hubungan guru dengan guru maupun guru dengan peserta didik akan lebih harmonis sebagaimana layaknya keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI di SMP N I Hutabargot adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan pelatihan khusus
2. Memberikan teladan dan motivasi
3. Mengikut sertakan dalam kegiatan masyarakat
4. Memberikan reward

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah

Dengan adanya penelitian ini penulis harap kepala sekolah bisa menjadikannya sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan potensinya dibidang pendidikan

2. Bagi tenaga pendidik

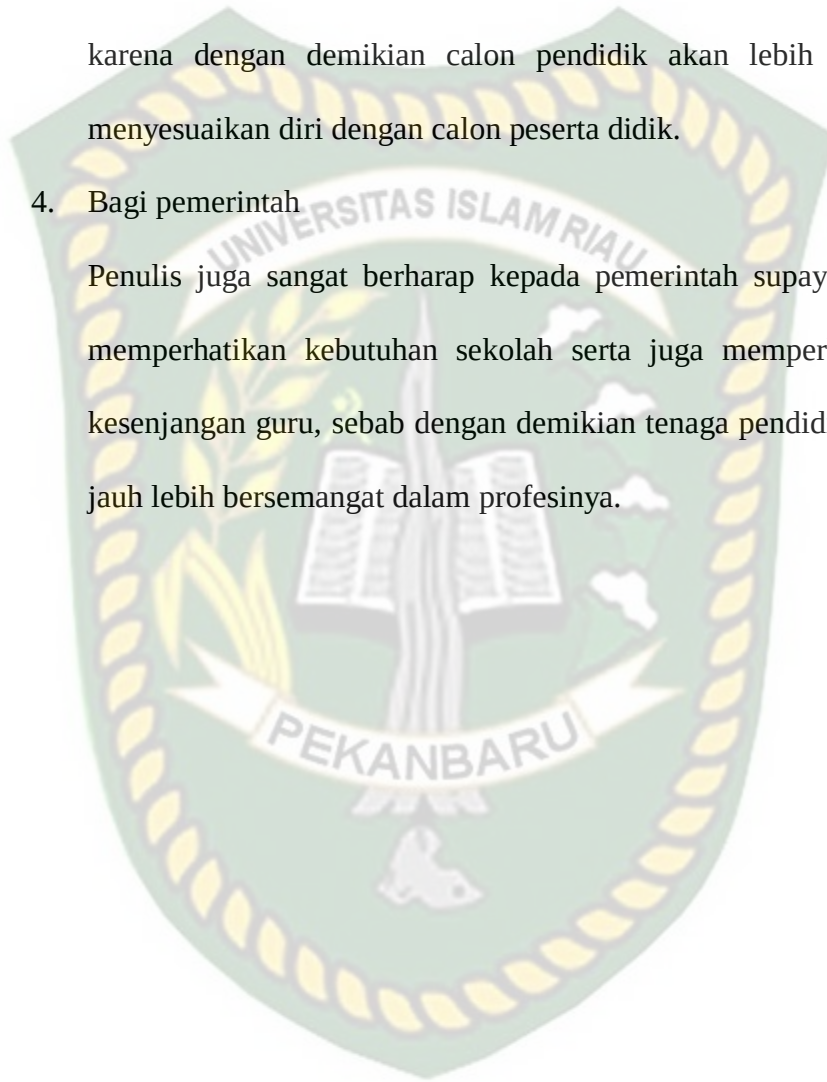
Penulis juga berharap supaya lebih memperhatikan serta meningkatkan kompetensi sosialnya, sebab kompetensi sosial yang tenaga pendidik miliki sangat berpengaruh terhadap reputasi sekolah.

3. Bagi calon pendidik

Penulis harap bagi calon pendidik sebelum memasuki dunia keguruan supaya terlebih dahulu meningkatkan jiwa sosialnya, karena dengan demikian calon pendidik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan calon peserta didik.

4. Bagi pemerintah

Penulis juga sangat berharap kepada pemerintah supaya lebih memperhatikan kebutuhan sekolah serta juga memperhatikan kesenjangan guru, sebab dengan demikian tenaga pendidik akan jauh lebih bersemangat dalam profesinya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

- Indrawan Irjus Dkk. 2020. *Guru Professional*. Boyolali: Lakeisha.
- Kompri. 2017. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori Untuk Praktik Professional*. Jakarta: Karisma Utama Putra.
- Kunandar, 2014. *Guru Profesional Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. :PT Rajagrafindo Persada.
- Sujanto Bedjo. 2009. *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raih Asa Sukses (Imprint Penebar Swadaya Group).
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang Cv. Media Grup.
- User Moh Usman, 2013. *Menjadi Guru Profesional* Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Musfah Jejen, 2015. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, Dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Musfah Jejen. 2011. *Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa, 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* .Bandung . PT Remaja Rosdakarya.
- Mataputun, Yulius, 2018. *Kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual terhadap iklim sekolah*. Porogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Naim Naingun. 2009. *Menjadi guru inspiratif memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Janawi. 2011. *Kompetensi Guru (citra guru susanto, ahmad. 2013. Teori profesional)*. Bandung: Alfabeta.

Rofa`Ah. 2016. *Pentignya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang Cv. Media Grup.

Sagala, syaiful. 2013. *Kemampuan professional guru dan tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, Agus & Hamrin. 2012. *Menjadi guru berkarakter*. Yogyakarta: pustaka pelajar.

JURNAL

Muflihah Anik Dkk. 2019. *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajmen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 7 No. 2.

Nurul Mohammad Huda. 2018. *Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pendidikan*. Vol. VI No. 2.

Rahmawati Anggun Dkk. 2018. *Kompotensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelejaran Bahsa Indonesia Di Sd Negeri Rejowinangun 3 Kota Agede Yogyakarta*. Vol 4 No 3.

Rahmah Nurilatul Yahdiyani Dkk. 2020. *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Peserta Didik Di Sdn Martapura 2 Kabupaten Pasuruan*. Vol. 2 No. 1.

Rosdina Dkk. 2015. *Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pada Sd Negri 2 Lambheu Kabupaten Aceh Besar*. Vol. 3 No. 2.